

PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEAGAMAAN TENTANG KELANGSUNGAN HIDUP ANAK MENURUT AGAMA HINDU

**Oleh:
I NENGAH SUMANTRA**

I. PENDAHULUAN

Anak Indonesia adalah manusia yang dimasa depan merupakan unsur yang paling menentukan dalam kehidupan dan pembangunan Negara dalam rangka usaha bangsa membangun “Manusia Indonesia seutuhnya”, sebagaimana diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Manusia Indonesia yang utuh hanya akan lahir dari remaja yang utuh. Remaja yang utuh hanya akan tumbuh dari anak-anak yang berkualitas. Karena itu meningkatkan kualitas anak merupakan syarat penting dalam rangka kita memasuki tahap tinggal landas menjelang akhir abad ke-20 ini terwujudnya masyarakat Pancasila yang adil dan makmur seperti yang kita cita-citakan.

Pada peringatan Hari Anak Nasional 1986 Bapak Presiden Suharto telah mencanangkan dimulainya Dasawarsa Anak 1986 - 1996 dan merupakan hari istimewa bagi Anak Indonesia. Pencanaan Dasawarsa Anak itu tentunya akan diberi makna dengan jalan mengisi masa sepuluh tahun mendatang dengan usaha-usaha yang berkaitan dengan kepentingan perkembangan Anak Indonesia; mengintensifkan dan memperluas partisipasi dan kreatifitas masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidup dan mewujudkan potensi dan kualitas Anak Indonesia; mempercepat kemajuan dalam semua aspek kesejahteraan anak untuk mempersiapkan anak-anak masa kini sebagai sumber tenaga manusia yang bermutu tinggi untuk berpartisipasi dalam suatu masyarakat Indonesia yang sangat produktif dan sejahtera.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pandangan Agama Hindu Tentang Anak

Menurut pandangan Agama Hindu, anak mempunyai kedudukan sangat penting bagi kelangsungan hidup keluarga. Orang yang tidak mempunyai anak merasakan ada kekurangan dalam kehidupan keluarga walaupun mereka telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, malahan mungkin mereka telah kaya-raya dan jika tidak mempunyai anak mereka merasakan dirinya miskin. Hal ini diungkapkan dalam Niti Sastra:

Nihan sinanggha anak, ikang carananing anatha, tumuhing kadang kalrandoning caktinya, danakena donya antuknya angarjana panganening daridra donya pasuruhan, ikang mangkana ya ti kanak ngaranya.

Artinya:

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung dari orang

yang memerlukan pertolongan, serta untuk menolong kerabat yang tertimpa penderitaan, serta menjadikan kelanjutan hidup keluarganya. Orang yang demiki perilakunya adalah putra yang sejati.

Uraian :

Anak yang suputra betul-betul harapkan oleh sanak keluarganya. Oleh karena demikian orang tua hendaknya menjadikan anaknya anak saputra sebab dengan demikian perbuatannya sangat mulia.

Sebagai suatu contoh:

Orang yang membuat sumur 100 buah kalah pahalanya dengan orang yang membuat telaga sebuah. Orang yang membuat telaga 100 buah, kalah pahalanya dengan orang yang membuat yadnya sekali.

Orang yang membuat yadnya 100 kali, kalah pahalanya dengan orang yang mempunyai anak SAPUTRA. Oleh karena demikian sungguh tinggi nilainya yang dapat menjadikan anak yang saputra.

Salah satu hal yang sangat penting bagi rasa sejahtera dan kebahagiaan anak adalah cinta kasih orang tua. Rasa dicintai dan dilindungi ini tidak bisa digantikan oleh pihak lain atau orang lain yang manapun, kecuali oleh orang tua mereka sendiri. Disamping itu anak yang kelak diharapkan dapat menjadi Saputra, manusia Indonesia yang utuh, bukan hanya memerlukan kecerdasan pikiran dan kepandaian saja, yang hal ini melalui pendidikan di sekolah. Manusia Indonesia yang diharapkan adalah Suputra yang bersusila, yang berakhlak kuat, yang bermoral tinggi, yang berwatak dan mandiri. Dan semuanya itu akan sangat ditentukan oleh suasana yang diciptakan dalam keluarga sejak dari masa anak-anak.

Dalam Pustaka-pustaka Suci Agama Hindu terdapat ungkapan-ungkapan sebagai berikut :

Ikang anak ngaranya, matrataptining bapa ginawenya, kunang ikang bapa, sakwehning anak ginawenya, apan tanhana tenengetning bapa, Cariranira towi, Winhakenira to ya (Ss. 243).

Artinya :

Yang dinamakan anak merupakan matra, membuat senang hatinya bapak, sedangkan bapak itu semua yang dikerjakan untuk membuat senangnya si anak, senantiasa tidak adayang dipikirkannya oleh si Bapak, hanya untuk si anak saja, walaupun badannya sendiri akan diberikannya.

Uraiannya :

Orang tua hendaknya betul-betul menjaga anaknya dari sejak lahir sampai dewasa. Dalam hal ini mencakup kesehatan jasmani dan rohani serta pendidikan anak. Sesungguhnya apapun yang dikerjakan orang tua, nantinya adalah untuk anak, walaupun badannya sendiri dikorbankan demi untuk anak.

Kurang ikang anak, gumawe tuhaning bapa ya tuwi, tankadi welas

ning bapa, welas nika ring bapa, span yadyapin daridra ikang bapa, amrih-amrih juga ya pawehanya nyanaknya (Ss. 245).

Artinya:

Adapun si anak itu membuat senang hati orang tua, namun demikian cinta si anak terhadap orang tua tidaklah seperti kasih sayangnya ibu terhadap anak. Meskipun bagaimana miskinnya orang tua, ia berusaha untuk memberi sesuatu pada anaknya demi kesehatan dan pendidikannya.

Tingkahing suta sesaneka kadi raja tenaya ri sedang limang tahun, saptengwarsa hulun sapuluhing tahun ikang wuruken ring akcare, yapwan sodasa warsa wara mitra tinaha-taha dentami dana, yang huwus putra tinghalana solabhika wuruken ing nayeng gita (Nt. 20).

Artinya :

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan sebagai raja, jika sudah berumur tujuh tahun dilatih supaya suka menurut, jika sudah sepuluh tahun perhatikan sekalipendidikannya, jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, kalau kita mau menunjukkan kesalahannya harus dengan hati-hati sekali, jika ia sendiri sudah kawin diamatamati saja tingkahnya, kalau hendak memberi pelajaran kepadanya cukup dengan gerak-gerak dan contoh-contoh saja.

Uraian :

Anak balita dianggap sebagai raja, maksudnya adalah segala kebutuhan hidupnya hendaknya dipenuhi, terutama kebutuhan bhoga (makanan, minuman) upabhoga pakaian, perhiasan), paribhoga (kebutuhan yang lainnya).

Disamping itu kasih sayang dan kesehatan anak harus diutamakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2.2 Peranan Ibu Dalam Mengasuh Anak

Peranan ibu dalam mengasuh anak dalam meningkatkan kelangsungan hidup dan pengembangan anak dianjurkan agar ibu-ibu dapat meningkatkan pengetahuannya.

Tedharmanwewa prathamam caranti, dharmena labhwa to dhanani loke, dharanawapya kratubhiryojate, tesa mayam caiqa parasca lokah. (Ss.275).

Artinya :

Kesediaan dan kesenangan pikiran ibu hamil berpengaruh terhadap-anak, kesedihan pikiran istri menjadikan anak meninggal, bodoh, penakut dan cacat, ketenangan pikirannya menciptakan anak sehat, rupawan, bijaksana dan memegang dharma. Semua orang hendaknya menyadari kedua hal tersebut setelah mengikuti baik buruknya, oleh karena demikian,

buatlah suasana agar ibu hamil pikirannya selalu tenang dan berbahagia.

Uraian :

Ibu hamil makan dua kali lipat dari biasanya, sebagian untuk anak, pekerjaan berat setengahnya dikurangi, sebab sebagian tenaganya untuk janin Sepuluh kali lebih banyak mempelajari ilmu pengetahuan dan agama jika menginginkan anak bijaksana. Dengan demikian ibu hamil hendaknya lebih banyak belajar, dan membaca sebagai awal pendidikan bayi dalam kandungan, dan kurangi bekerja berat.

Manfaatnya antara lain adalah, bahwa lebih banyak lagi ibu mampu merawat kesehatannya sendiri, ibu-ibu yang sehat memiliki bayi-bayi yang sehat dan lebih banyak lagi dari bayi-bayi ini akan hidup terns; ibu-ibu yang dapat membaca dan menulis tidak saja lebih sadar akan keluarga berencana tetapi juga lebih berhasrat untuk melaksanakannya, begitupun ada lebih sedikit bayi yang menderita sakit keras dan meninggal.

Manfaat dari pemberian susu ibu padasaat dini dan yang diperpanjang waktunya dan peningkatan penyapihan yang belakangan ini dinilai sangat tinggi mutunya melalui analisa ilmiah. Pemberian ASI pada waktu dini membantu melindungi bayi dengan “imunisasi alamiah” melalui air susu ibu yang pertama yang dikenai sebagai kolostrum. Pemberian ASI yang diperpanjang waktunya juga menunjang pertumbuhan fisik yang sehat dari seorang anak dan membantu mengembangkan hubungan yang erat serta kasih sayang antara anak dan ibunya.

Sloka Pustaka Suci Agama Hindu mengungkapkan hal ini sebagai berikut :

Nora ana sih mehanglewihane sih nikang atanaya, dadining pita maka perantaraning sih ikang atanaya, nyataning mangkara wehta putranta dadi saking mijil, lawasnya weh dadi putrata tiganing yusa lawasnya.

Artinya :

Tidak ada cinta melebihi cinta orang tua kepada anaknya, air susu ibu adalah perantara cinta kasih itu kepada anaknya. Susuilah anak mulai lahir sampai tiga oton (630 hari) lamanya. Dengan demikian seorang ibu hendaknya menyusui anaknya sebagai perantara cinta kasihnya yang tinggi, lamanya menyusui anak dari lahir sampai anak berumur tiga oton (630 hari).

Uraian :

Air susu ibu adalah sebagai perantara cinta kasih orang tua kepada anaknya dan juga sebagai penentu status dari pada anak tersebut dalam ikatan lahir batin sehingga dengan demikian anak yang satu pesusuan, kelak kalau sudah dewasa tidak dibenarkan untuk menjadi suami istri. Disamping itu air susu ibu mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding air susu

yang lain.

2.3 Pembinaan Kelangsungan Hidup Anak

Program pemerintah yang telah mengambil prakarsa-prakarsa penting semenjak pertengahan tahun 1970-an untuk membantu para orang-tua untuk lebih menjamin kelangsungan hidup dan pengembangan anak-anak balita, sedang dibuat ke arah Imunisasi Anak secara Universal; mengimunisasikan seorang anak utuh seumur hidup terhadap tetanus, campak, polio, batuk rajan, dipteria dan tuberkulosa yang melumpuhkan dan membunuh beberapa juts anak setiaptahunnya di seluruh dunia dan di Indonesia menyerang kira-kira 10.500.000 anak dan membunuh kira-kira 184.000 anak setiap tahun (Indonesia Country Review of EPI).

Disamping itu pemanfaatan teknologiteknologi baru atau teknologi-teknologi yang baru raja dipahami untuk Kelangsungan Hidup dan Pengembangan Anak masih merupakan suatu kebutuhan dan teknologi-teknologi ini termasuk: Therapi Rehidrasi melalui oral yang ditemukan baru-baru ini merupakan perawatan yang sangat sederhana dengan larutan garam, kalium dan gala (oralit) yang harganya sangat murah dan dapat digunakan oleh para orang tua dirumah untuk seorang anak yang menderita dehidrasi karena diare. Di Indonesia yang meninggal karena diare ada kira-kira 170.000 anak balita tiap tahunnya.

Dehidrasi berarti kekurangan cairan di dalam tubuh, sesuai dengan ajaran agama Hindu dimana salah satu unsur dari Panca Maha Bhuta (zat padat, zat cair, zat udara, zat ether dan zat panas) yang membentuk tubuh manusia tidak di dalam keadaan keseimbangan, maka tubuh menderita sakit dan dapat mengakibatkan kematian: "Rehidrasi melalui oral" berarti mengembalikan cairan ke dalam tubuh melalui mulut.

Dalam hal ini umat Hindu wajib ikut berpartisipasi menanggulangi penyakit-penyakit pembunuh anak-anak seperti dehidrasi karena diare ini, misalnya dengan memberikan penerangan-penerangan demi kelangsungan hidup dan perkembangan anak-anak dengan berpola pada ajaran TRI HITA KARANA, yaitu kebersihan Lingkungan, Kesehatan Manusia dan Pendekatan Diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran STRI SASANA yaitu aturan-aturan kehidupan Wanita dalam Agama Hindu, mengelompokkan tugas dan kewajiban Wanita dalam 2 (dua) tingkat, yaitu pada masa Brahma Cari dan pada masa Grehasta. Masa Brahma Cari ialah masa sebelum berumah tangga, sedangkan masa Grehasta ialah masa setelah berumah tangga.

Pada masa Brahma Cari kewajiban pokok dari seorang Putri (anak perempuan) ialah belajar atau memperkaya diri sendiri dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta memupuk kematangan jiwa dengan mendalami ajaran suci Agama. Hal itu dinyatakan sebagai berikut :

ANWAM PWEKI WAYAHNYA YOGYAN IKA LEKASA MENGAJI, HAYWA TAR TEPET, TAN HARO-HAROIKANG MANAH, TWI TAMAN MENGANGEN-ANGENA LEN SAKENG AJI, APAN NIRMALA BUDHINING SI SUTA, TAN HANA WISAYA KACITA DENIKA, APAN YAN DUWEGING WAYAH KATILINGING WISAYA, MALINA BUDDHI CANCALA

(Lontar Putra Sasana Lamp. 2-3). *Artinya:*

Adapun ketika masa muda, sepatutnyadiutamakan untuk belajar jangan lalai dan bimbang dalam pikiran. Janganlah memikirkan hal-hal lain. kecuali ilmu pengetahuan, sebab pada masa itu suci bersih pikiran si anak, belum dipengaruhi oleh nafsu. Dan jika ulat mengendalikan indria pada waktu remaja, maka lenyaplah kekacauan itu. Dan yang perlu diperhatikan dalam hidup berguru atau menuntut ilmu itu, dimana setup orang yang menjalani hidup berahmacary diwajibkan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku antara lain: seorang brahmacari tidak boleh makan banyak, makannya dua kali sehari dengan tidak berlebihan. Ia tidak boleh makan apa-apa diantara jam makan pertamadan makan kedua karena hal itu mengganggu kesehatan dan memperpendek umur. Iaharus bangun pagi-pagi sebelum gurunya bangun, dan ia tidur malam setelah gurunya tidur, ia tidak boleh hidup berfoya-foya, tidak boleh memakai wangi-wangian dan tidak boleh bersuka-ria, iaharus hidup sederhana, jujur tidak akan berbicara yang tidak bermanfaat dan mengerang nafsu diri sendiri seperti marah, loba kama, dan sebagainya.

Jadi menurut sistim pendidikan Hindu(Brahmacari) kesederhanaan dan kejujuran dengan berlatih yang berat dengancara yang umum.Yang menjadi tugas dan kewajibannya ialah hanya mengisi diri dengan ilmu pengetahuan yang disebut Dharma.

Menurut ajaran agama Hindu dijelaskan bahwa tujuan agama ialah tercapainya kebahagiaan lahir dan batin yang kita kenal dengan Moksartham jagadhita. Berdasarkan hal itu maka yang menjadi tujuan hidup manusia menurut ajaran agama Hindu ialah terpenuhinya segala kebutuhan materi dan kepuasan kebutuhan rohaniah. Yang di dalam istilah ajaran agama kita disebut dengan Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Keempat tujuan hidup itu disebut Catur Purusa Artha atau Catur Warga. Masing-masing tujuan itu didalam pencapaian tujuannya disesuaikan dengan tingkatan masa hidup yaitu Catur Asrama misalnya dalam masa Brahmacari yang boleh dituntut ialah tujuan hidup yang pertama ialah Dharma, sedangkan tujuan hidup artha dan kama baru boleh dituntut pada masa grahasta dan tujuan hidup moksa dituntut pada masa wanaprasta dan samniasa.

Dengan demikian dalam masa menjalani Brahmacari sama sekali tidak dibenarkan memikirkan dan mencapai tujuan hidup tentang artha dan kama, sebab tugas seorang brahmacari ialah untuk mengisi diri lahir dan batin dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk memasuki masa Grahasta asrama. Ini berarti bahwa masa Brahmacari merupakan suatu masa persiapan dan mematangkan pribadi dalam persiapan

memasuki masa Grahasta yang didahului dengan melalui upacara perkawinan yang disebut *wiwahasamskara*. Sebab suatu perkawinan akan mantap dan dapat dipertahankan sampai hayat dikandung badan adalah sangat tergantung kepada kesempurnaan persiapan lahir dan batin yang diperoleh dalam masa *Brahmacari*. Karena itulah adalah menjadi kewajiban bagi generasi muda untuk memperhatikan dan menekunkan diri dalam pengisian berbagai bidang ilmu pengetahuan dan rohani dalam masa *Brahmacari* sebagai persiapan memasuki masa Grahasta atau hidup *berumah tangga*.

2.4 Kewajiban Istri

Selanjutnya setelah *berumah tangga* seorang wanita mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dari pada masa remaja. Pada masa *grahasta* (*berumah tangga*) seorang wanita diikat oleh *Dharmanya* sebagai seorang *Grehastin* (*ibu rumah tangga*).

Mereka berkewajiban melaksanakan *catur guru Bhakti* yaitu berbakti kepada *Guru Rupaka* (*ibu bapak*), *Bhakti* pada *Guru Pengajian* yaitu pada mereka yang memberikan ilmu pengetahuan, dan berbakti kepada *Guru Wisesa* yaitu *Masyarakat Bangsa, Negara dan Pemerintah*. *Kebhaktian* lainnya ialah menjalankan *bhakti* kepada *Guru Swadyaya* yaitu *Bhakti* kepada *Tuhan Yang Maha Esa*, dengan kewajiban menjalankan *Cradha Agama* dengan sebaik-baiknya terutama melaksanakan *Cradha Panca Yadnya*.

Filsafat hidup seorang *Grehastin* ialah *catur Purusa* artha yaitu *Dharma, Artha, Kama dan Moksa*. *Dharma* yaitu memupuk dan meningkatkan kebajikan serta menjalankan kewajiban-kewajiban suci yang digariskan oleh *Agama*. *Artha* yaitu mengusahakan segala harta benda untuk kesejahteraan keluarga, kemakmuran masyarakat serta kebahagiaan dunia. *Kama* yaitu mengusahakan terpenuhinya kepuasan, kenikmatan dan kebahagiaan lahiriah. Dan *Moksa* yaitu kewajiban untuk mendalami filsafat kehidupan terutama *Brahma Tatwa dan Atma Tatwa* sebagai bekal persiapan untuk menghadapi masa tua, sehingga kita dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sejati, yang kekal abadi berupa bebasnya diri dari belenggu suka duka kehidupan dan *Atman* dapat bersatu kembali kepada asalnya *Paramatman* (*Tuhan Yang Maha Esa*).

Dengan demikian pada masa *Grehasta* (*Berumah tangga*) merupakan inti dari jenjang masa kehidupan yang patut diisi sepenuhnya dengan tabungan *Karma* yang baik (*Cubha Karma*), sehingga harkat kehidupan yang singkat di dunia yang maya ini mempunyai arti dan nilai yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat bangsa dan Negara.

Melalui *Drupadi Satya Bhama Parwa, Dewi Drupadi* menjelaskan *Swa Dharma* seorang *Istri/Wanita* pada masa *berumah tangga* sebagai berikut :

..... Seorang *Istri* hendaknya tidak pernah berbuat yang menyakiti suaminya, meskipun seenteng-entengnya. Mereka wajib menyampingkan juakan-juakan, mereka hendaknya meneliti segala

keinginannya. Pelayanan terhadap Suami, anak-anaknya hendaknya dilakukan dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan berani mengorbankan perasaan, mengekang kecemburuan dan kedengkian. Seorang Istri selamanya takut berkata kasar, jahat, palsu atau dusta kepada suaminya. Mereka sebaiknya tidak mandi, makan atau tidur mendahului suaminya jika suaminya berada di rumah.

Jika suaminya baru datang Swa Istri segera menyongsongnya, menyediakan air minum dan tempat duduk. Istri hendaknya senantiasa memelihara kebersihan makanan, pakaian dan peralatan rumah tangganya. Mereka tidak layak tertawa terbahak-bahak, tidak layak berdiri lama-lama di pintu pekarangan rumah, dan tidak mencontoh seperti perbuatan Wanita durjana (jalang). Perpisahan dengan Suami dan keluarganya tidak pernah diangan-angankannya. Apasaja yang tidak diinginkan, yang tidak dimakan atau yang tidak disenangi oleh Suami, itu juga hendaknya tidak diperbuat oleh si Istri. Istri tidak layak mengatakan keburukan atau kekurangan mertuanya, dan menghindarkan diri untuk mengucapkan perkataan yang menyentuh hati suami atau mertuanya.

Istri wajib mengetahui penghasilan, pemasukan dan pengeluaran uang suaminya, dan berapa besar kekayaan seluruhnya. Istri hendaknya selalu merasa terikat dengan Suami, keluarga, rnasyarakat dan Agama. Dengan cara demikian suaminya akan patuh dan setia kepadanya.

Dewi Sawitri menambahkan :

Nasib Suami, Anak-anaknya dan keluarga adalah nasib si Istri pula. Tanpa Suami, Istri seakan-akan mati. Kebahagiaan, kemakmuran maupun sorga tidak ada artinya bagi Istri tanpa Suami, dan demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya kitab Sucita mempertegas: ... Istri adalah juru kemudi (Nakhoda) suatu biduk. Ia hendaknya bijaksana mengendalikan biduk rumah tangganya, sehingga biduk rumah tangga tidak mudah digoncangkan oleh gelombang suka duka kehidupan, dan rumah tangga tidak karam dan pecah berantakan, serta si penumpang dapat dengan tenteram dan selamat mencapai pantai kebahagiaan.

Kecintaan terhadap keluarga, kasih sayang terhadap anak-anak dan Suami wajib dipupuk dan diwujudkan dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, yang dilandasi oleh jiwa kesetiaan dan kebhaktian.

Kutipan :

1. NA, PANI PADA CAPALO NA NETRA CAPALO NRJUH, NA SYA DVA CAPALACCAIVA NA PARA KARMADHI.
(M, Dh, XI, 177)
2. PATIM YAN NABHI CARATI MANO WAG DEHA SAMYATA SA BHARTR LOKAN APNOTI SADHIH SADVITI COCYATE.
(M. Dh.. IX. 29)

Artinya:

1. Hendaknya dia tidak kejam dengan tangan dan kakinya, tidak lincah matanya, hendaknya tidak jahat dan menyia-nyiakannya, maupun merencanakan permusuhan terhadap prang lain.
2. Wanita yang kuat mengendalikan pikiran, perkataan dan tubuhnya, tidak menyalahgunakan kehormatan suaminya, dia akan mendapatkan alam kesucian dan disebut Wanita budhiman (Sadhvi).

Seorang Grehastin hendaknya berpedoman pada Wejangan suci yang mengatakan :

- Suami adalah Dewa dan pelindung bagi Istri dan anak-anaknya.
- Istri adalah anugrah/pemberian Dewata yang patut dimuliakan.
- Dan Tamu adalah utusan Dewata yang wajib dihormati oleh Grehastin.
-

Demikian Weda Smerti dan Dharma Sastra menggariskan tugas dan kewajiban seorang Wanita/Istri dalam suatu rumah tangga.

2.5 Kewajiban Suami

Dengan menggariskan kewajiban Wanita (Istri) dalam masyarakat Hindu, maka menurut Weda ditetapkan pulapokok-pokok kewajiban Suami sebagai kewajiban yang timbal balik dengan kewajiban Istrinya.

Untuk mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan suatu rumah tangga beban tugas dan kewajiban tidak hanya ditekankan pada Istri (Wanita) raja, namun Suamipun wajib mengetahui Dharmanya sebagai pimpinan rumah tangga.

Perkawinan menurut Agama Hindu adalah suatu hubungan yang suci (Samskara) antara seorang Pria dengan seorang Wanita. Sehingga Weda Smerti mengatakan Istri yang dikawini menurut Agama merupakan pemberian Dewata, karenanya Suami wajib menghormati Istrinya sebagai Dewa dengan Dewi.

Juga dikatakan lebih lanjut bila dalam suatu rumah tangga atau masyarakat di mana Wanita tidak dihormati maka rumah tangga atau masyarakat tersebut lambat atau cepat akan hancur berantakan seperti dihancurkan oleh tenaga gaib.

Suami atau laki-laki yang menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangganya mereka wajib selalu menghormati dan menghargai kaum Wanita (Isterinya) dengan memberikan hadiah pakaian, perhiasan atau makanan pada saat-saat hari Istimewa seperti waktu hari Raya dan pada upacara-upacara keagamaan.

Lebih lanjut dalam Manawa Dharma sastra tentang hal tersebut di atas disebutkan sebagai berikut :

1. ASWATANTRAH STRIYAH KARYAH, PURUSAIH SWAIRDIWANICAM, WISAYESU CASAJJANTYAH ATMANO WACE.
2. PITARAKSATI KAUMARE BHARTA RAKSATI YAUWANE, RAKSANTI STHAWIRE PUTRA NASTRI SWANTRANTRYAM ARHATI.

3. YADRCAM BHAJATEHI STRI, SUTAM SUTE TATHAVIDHAIM, TASMAT PRAJAH WICUDDHYARTHAM STRIYAM RAJSAT PRAYATNATAH.
4. ARTHASYASANGRAHA CAINAM VYAYE CAIVA NIYOJAYET, CAUCE DHARMENNA BAKTYAMCA PARINAHYASYACEKSANE.

Artinya :

1. Siang malam wanita harus dilindungi, dia tergantung dari pada laki-laki dalam keluarga mereka, dan kalau ia terikat akan kesenangan indria, ia harus selalu dalam pengawasan seseorang.
2. Ayahnya melindungi dia selagi masih kecil dan setelah dewasa Suaminya lah yang melindungi. Dan Putranya melindungi setelah tua. Wanita tidaklah layak bebas (tanpa perlindungan).
3. Sebagaimana suami tempat Istri menggantungkan dirinya, demikian pula anak laki-laki yang ia lahirkan. Demikian hendaknya ia (Suami) harus menjaga Istrinya agar terpelihara kesucian keturunannya.
4. Hendaknya Suami mengerjakan Istrinya di dalam mengumpulkan dan memakai harta suaminya, memelihara agar segala sesuatu tetap bersih, melakukan kewajiban keagamaan, di dalam hal menyediakan santapan suaminya dan menjaga alat peralatan rumah tangganya.

Dengan memperhatikan kutipan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Manu Smerti menggariskan pokok-pokok kewajiban Suami antara lain sebagai berikut:

1. Suami wajib melindungi Istri dan anak-anaknya, serta memperlakukan Istrinya dengan wajar dan hormat. Mereka wajib memelihara kesucian hubungannya dengan saling percaya-mempercayai sehingga terjamin kerukunan dan keharmonisan rumah tangga.
2. Suami wajib berusaha sekeras-kerasnya menjamin kehidupan Istrinya serta memberikan nafkah rumah tangganya terutama bila dalam suatu urusan penting; (dinas/tugas) ia harus meninggalkan Istrinya ke luar daerah.
3. Suami hendaknya menyerahkan harta kekayaan dan menugaskan Istrinya untuk mengurus harta rumah tangga, urusan dapur, urusan Agama dalam rumah tangga atau dilaksanakan bersama.
4. Suami wajib menggauli Istrinya dan mengusahakan agar antara mereka sama-sama menjamin kesucian keturunannya, serta menjauhkan diri dari segala unsur-unsur yang mengakibatkan perceraian.
5. Suami hendaknya selalu merasa puas dan bahagia bersama dengan Istrinya, karena dalam rumah tangga di mana Suami-Istri merasa puas, maka rumah tangga itu akan terpelihara dan berkelangsungan.
6. Suami wajib menjalankan Dharma Grehastin dengan baik, baik Dharma terhadap keluarga (Kula Dharma), terhadap masyarakat dan bangsa (Wamsa); serta wajib mengawinkan anak-anaknya pada waktunya.
7. Suami berkewajiban untuk melaksanakan Craddha Agama terhadap anak-anak (keturunannya) serta melaksanakan kewajiban Pasca Yadnya terutama melakukan Pitra Puja

terhadap arwah suci leluhurnya.

Walaupun Istri dalam suatu Rumah tangga patut dihormati dan dilindungi namun untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut suami harus bijaksana memilih cara-cara yang tepat dalam memberikan perlindungan dan mendidik keluarganya. Kalau perlu Pimpinan rumah tangga dapat melarang wanita/Istri dan anak-anaknya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain kalau hubungan itu diduga akan tidak menjamin kerukunan serta ketenteraman rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Motivasi Agama tentang Status dan Peranan Wanita :Diterbitkan oleh Proyek Peningkatan peranan Wanita bagi umat Beragama Depag. 1984.
- Pedoman Bimbingan Penyuluhan dan Motivasi KKB menurut Agama Hindu: Dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1983.
- Pedoman Tenaga Pembina : Dikeluarkan oleh Tim Penyusun Penerbit: Hanuman Sakti-Jakarta. 1984.
- Kitab Sarasamuscaya : Dikeluarkan oleh Gede Pudja, MA Penerbit: Hanuman Sakti-Jakarta. 1984.
- Kitab Bhagawadgita : Dikeluarkan oleh Gede Pudja, MA Penerbit: Hanuman Sakti-Jakarta. 1984.
- Kitab Manawa Dharmasastra : Dikeluarkan oleh Gede Pudja, MA Penerbit : Hanuman Sakti-Jakarta. 1984.
- Lontar Putra Sasana: Koleksi Pusdok.